

Partisipasi Kepanitiaan Turnamen Futsal Fighting Ke-8 STOK Bina Guna Antar Pelajar SMA se-Kota Medan Sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat dalam Pembinaan Karakter dan Sportivitas Remaja

Faldin Sejahtera Halawa^{1*}, Joniman Zega¹, Brilliant Anugerah Saro Zebua¹, Sohare Zega¹, Bahar Mulia Putra Lase¹

¹Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna Medan, Indonesia.

ABSTRACT

Objectives: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan dampak partisipasi kepanitiaan Turnamen Futsal Fighting Ke-8 STOK Bina Guna antar Pelajar SMA Se-Kota Medan tahun 2025 sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam pembinaan karakter dan sportivitas remaja.

Methods: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi 120 peserta dari 24 SMA se-Kota Medan, 15 anggota panitia dari STOK Bina Guna, dan 30 guru pendamping. Data dikumpulkan melalui pre-post assessment karakter, observasi perilaku, dan kuesioner evaluasi kegiatan.

Results: Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek sportivitas (78%), kerjasama tim (82%), dan disiplin (75%) pada peserta. Tingkat partisipasi mencapai 95% dengan kepuasan peserta 4.6/5.0. Kegiatan berhasil memfasilitasi interaksi positif antar sekolah dan meningkatkan apresiasi terhadap olahraga futsal di kalangan remaja Medan.

Conclusion: Partisipasi kepanitiaan turnamen futsal terbukti efektif sebagai medium pengabdian masyarakat dalam pembinaan karakter remaja. Kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi peserta, tetapi juga bagi mahasiswa yang terlibat sebagai panitia dalam mengembangkan soft skills dan kepedulian sosial.

Key words: futsal, pengabdian masyarakat, sportivitas, remaja, karakter.

Received: March 11, 2025 | Accepted: June 27, 2025 | Published: July 27, 2025

PENDAHULUAN

Pembinaan karakter dan sportivitas remaja Indonesia, khususnya pelajar SMA, menghadapi tantangan yang semakin kompleks pada era digital. Data Kementerian Pemuda dan Olahraga (2024) menunjukkan bahwa hanya 32% remaja Indonesia yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan olahraga terorganisir, jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lain yang mencapai rata-rata 50%. Angka ini mencerminkan krisis partisipasi olahraga di kalangan remaja yang pada gilirannya dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia generasi mendatang. Hasil survei awal STOK Bina Guna terhadap 500 siswa SMA di Kota Medan pada September 2024 mendukung temuan tersebut, dengan 68% siswa menyatakan lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan aktivitas fisik, sementara 45% menunjukkan tingkat sportivitas rendah dalam kompetisi sekolah. Situasi ini diperburuk dengan tingginya angka kenakalan remaja di Kota Medan yang mencapai 15% (BPS Sumatera Utara, 2024), menandakan urgensi intervensi sosial berbasis pendidikan karakter.

Permasalahan nyata yang dihadapi setidaknya mencakup empat hal pokok. Pertama, menurunnya minat remaja terhadap olahraga tradisional karena teralihkannya oleh hiburan digital. Kedua, masih terbatasnya wadah kompetisi yang sehat antar sekolah, yang berfungsi bukan hanya sebagai ajang perebutan prestasi, tetapi juga interaksi sosial positif. Ketiga, lemahnya pembinaan karakter melalui olahraga yang seharusnya mampu menginternalisasi nilai disiplin, kerja sama, dan sportivitas. Keempat, minimnya interaksi positif antar pelajar dari sekolah berbeda, yang seringkali justru digantikan oleh stereotip negatif atau konflik.

Berbagai studi mendukung potensi olahraga, khususnya futsal, sebagai sarana pendidikan karakter. Wahyudi et al. (2023) menegaskan bahwa futsal, sebagai olahraga beregu dengan tempo cepat, menuntut kerjasama tim, strategi, dan kontrol emosi, sehingga efektif dalam membentuk sportivitas dan kedisiplinan. Putri dan Nasution (2024) menemukan bahwa turnamen olahraga antar sekolah dapat meningkatkan solidaritas sosial dan mengurangi konflik antarkelompok remaja. Shields dan Bredemeier (2009) juga menekankan bahwa sportivitas adalah ekspresi moral yang melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan permainan. Dengan demikian, turnamen futsal yang terorganisir dengan baik berpotensi besar untuk menanamkan nilai moral pada remaja.

Urgensi pembinaan karakter melalui olahraga semakin tinggi mengingat remaja adalah aset bangsa yang menentukan arah pembangunan masa depan. Jika tidak ada intervensi, rendahnya partisipasi olahraga dan melemahnya sportivitas dapat berdampak serius

*Corresponding Author: Faldin Sejahtera Halawa; email: faldinsejahtera@gmail.com

pada kualitas sumber daya manusia Indonesia. Karena itu, perlu dirancang model pembinaan yang sistematis dan terukur, yang tidak hanya fokus pada prestasi tetapi juga pendidikan karakter.

Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat STOK Bina Guna melalui *Turnamen Futsal Fighting Ke-8* hadir sebagai solusi. Turnamen ini menyediakan wadah kompetisi sehat, membina sportivitas dan disiplin, serta menciptakan interaksi positif antar sekolah. Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam kepanitiaan menjadi pengalaman *experiential learning* yang memperkuat kompetensi organisasi, manajemen olahraga, dan kepedulian sosial. Turnamen ini dirancang tidak sekadar sebagai ajang kompetisi, tetapi sebagai model pengabdian masyarakat berkelanjutan yang dapat direplikasi di kota lain. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses, capaian, dan dampak turnamen terhadap pembinaan karakter remaja, peningkatan kompetensi mahasiswa, serta kontribusinya sebagai model kolaborasi universitas–sekolah–pemerintah dalam pendidikan karakter berbasis olahraga.

Sportivitas merupakan nilai moral yang menjadi inti pendidikan olahraga. Shields dan Bredemeier (2009) menyebut sportivitas sebagai bentuk moral action yang mencakup penghormatan terhadap lawan, kejujuran, dan penerimaan atas hasil pertandingan. Dalam konteks remaja, sportivitas berfungsi mengendalikan emosi, mengurangi konflik, dan membangun solidaritas. Namun, di Indonesia sportivitas remaja sering menghadapi masalah, seperti perilaku agresif atau konflik antar sekolah (Putri & Nasution, 2024).

Olahraga sebagai sarana pembinaan karakter ditegaskan oleh Fraser-Thomas, Côté, dan Deakin (2005) melalui konsep *positive youth development (PYD)*. Olahraga terorganisir memberi peluang pengembangan *life skills* seperti kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama. Bailey et al. (2010) menambahkan bahwa olahraga pendidikan memiliki fungsi ganda: kebugaran jasmani sekaligus penanaman nilai etika dan sosial. Kemenpora (2023) menekankan bahwa olahraga pelajar menjadi fondasi pembentukan generasi berkarakter dan berdaya saing.

Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam manajemen event olahraga dapat dipahami melalui teori *experiential learning* (Kolb, 1984). Pembelajaran efektif terjadi ketika mahasiswa melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Eyler dan Giles (1999) menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam *service learning* memperkuat keterampilan profesional sekaligus tanggung jawab sosial. Martens (2012) menekankan pentingnya pengalaman manajerial dalam olahraga untuk memperkuat *employability skills* seperti komunikasi, organisasi, dan pengendalian diri.

Kerangka konseptual kegiatan ini juga menekankan kolaborasi multi-stakeholder. UNESCO (2015) menegaskan perlunya *partnership approach* dalam pendidikan olahraga yang melibatkan sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas. Model kolaboratif ini menjamin kualitas penyelenggaraan dan memperluas dampak sosial.

Penelitian global menunjukkan peran penting olahraga dalam pendidikan karakter remaja. Fraser-Thomas et al. (2005) dan Bailey et al. (2010) menegaskan pentingnya program olahraga terstruktur. Shields dan Bredemeier (2009) menekankan sportivitas sebagai moral education. Namun, penelitian di Indonesia masih terbatas, khususnya terkait integrasi pembinaan karakter remaja dengan pengalaman mahasiswa melalui pengabdian masyarakat. Studi Wahyudi et al. (2023) dan Putri & Nasution (2024) memang menyoroti futsal sebagai media pendidikan nilai, tetapi belum menggabungkan perspektif ganda antara pelajar SMA dan mahasiswa.

Novelty artikel ini terletak pada tiga hal: pertama, *dual impact model* yang menganalisis dampak turnamen pada pelajar SMA sekaligus mahasiswa; kedua, *community engagement framework* yang menempatkan turnamen sebagai pengabdian masyarakat berbasis olahraga; ketiga, *replicable model* yang menawarkan model konseptual turnamen futsal kolaboratif yang dapat diterapkan di daerah lain sebagai strategi pembinaan karakter remaja.

METODOLOGI

Identifikasi Mitra Kegiatan

Keberhasilan suatu program pengabdian masyarakat berbasis olahraga sangat ditentukan oleh luasnya jejaring mitra yang terlibat serta tingkat representativitas institusi yang berpartisipasi. Dalam konteks kegiatan ini, mitra utama terdiri dari 24 Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta di Kota Medan. Daftar sekolah tersebut mencakup SMA Negeri 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 14, dan 17 Medan, serta SMA Swasta Perguruan Rakyat, Methodist, Sutomo, Harapan, Budisatrya, Al-Ulum, Mulia Pratama, Cerdas Murni, Santo Thomas, Gajah Mada, Muhammadiyah, Islam Al-Azhar, dan Maitreyawira. Keterlibatan sekolah-sekolah ini bukan sekadar formalitas, tetapi mencerminkan keterwakilan dari berbagai spektrum institusi pendidikan di Kota Medan—mulai dari sekolah negeri unggulan, sekolah swasta berbasis agama, hingga sekolah swasta berbasis komunitas.

Keterlibatan 24 sekolah ini menunjukkan adanya komitmen bersama dari berbagai elemen masyarakat pendidikan untuk mendukung kegiatan pembinaan karakter melalui olahraga. Sekolah negeri, misalnya, mewakili lembaga pendidikan publik dengan cakupan siswa yang luas dan heterogen, sementara sekolah swasta menghadirkan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama. Kombinasi keduanya menjadikan kegiatan ini sebagai wadah inklusif yang mengakomodasi keragaman peserta didik, sehingga hasilnya lebih representatif terhadap kondisi nyata pelajar SMA di Kota Medan.

Selain itu, keterlibatan sekolah-sekolah besar seperti SMA Sutomo, Harapan, dan Methodist yang memiliki tradisi panjang dalam kompetisi olahraga pelajar, memperkuat legitimasi turnamen ini sebagai ajang prestisius. Di sisi lain, partisipasi sekolah dengan sumber daya terbatas, seperti Perguruan Rakyat atau Budisatrya, memberikan kesempatan bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk memperoleh pengalaman yang setara dalam ajang kompetitif. Dengan demikian, turnamen ini tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai media demokratisasi akses olahraga pelajar.

Dari perspektif akademik, keberagaman mitra ini memberikan nilai tambah dalam penelitian maupun evaluasi program. Partisipasi dari sekolah negeri maupun swasta memungkinkan perbandingan yang lebih kaya terkait dinamika sportivitas, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam kompetisi. Hal ini juga memfasilitasi pembentukan jejaring kolaborasi antar sekolah yang berpotensi melahirkan program lanjutan di luar kegiatan turnamen, seperti klinik pelatihan, pembinaan ekstrakurikuler bersama, atau forum diskusi olahraga pelajar.

Dengan cakupan mitra yang luas dan heterogen, kegiatan ini dapat dipandang sebagai model pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi multipihak. Keberhasilan dalam mengumpulkan 24 sekolah mitra menegaskan kapasitas STOK Bina Guna sebagai institusi pendidikan tinggi yang mampu membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam bidang olahraga pendidikan. Keterlibatan ini juga mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat pendidikan terhadap perguruan tinggi dalam memfasilitasi program pembinaan karakter berbasis olahraga yang sistematis, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di GOR STOK Bina Guna Medan, yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja No. 23, Medan, pada tanggal 15–17 Maret 2025. Pemilihan lokasi bukan dilakukan secara kebetulan, melainkan berdasarkan sejumlah pertimbangan akademik dan praktis yang berkaitan dengan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan. Dari sisi aksesibilitas, GOR ini terletak pada jalur utama transportasi Kota Medan sehingga mudah dijangkau oleh seluruh sekolah mitra, baik SMA negeri maupun swasta yang tersebar di berbagai wilayah. Lokasi yang strategis ini memungkinkan siswa, guru, dan penonton datang dengan kendaraan umum maupun pribadi tanpa hambatan berarti, sehingga tingkat partisipasi peserta dapat dioptimalkan.

Dari aspek kapasitas fasilitas, GOR STOK Bina Guna memiliki lapangan futsal berstandar kompetisi, tribun penonton dengan daya tampung yang memadai, serta ruang pendukung seperti ruang ganti, ruang briefing, dan area administrasi panitia. Fasilitas ini penting tidak hanya untuk menjamin kelancaran teknis pertandingan, tetapi juga untuk mendukung kenyamanan peserta dan penonton. Selain itu, ketersediaan fasilitas kesehatan sederhana di area gedung memberikan jaminan keamanan bagi peserta apabila terjadi cedera atau kondisi darurat.

Pertimbangan lainnya adalah infrastruktur pendukung yang dimiliki oleh kampus STOK Bina Guna sebagai penyelenggara utama. Lokasi kegiatan yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi memberi nilai tambah karena mahasiswa panitia dapat lebih leluasa mengakses sarana logistik, peralatan dokumentasi, serta fasilitas komunikasi dan koordinasi. Keberadaan kampus juga memungkinkan integrasi kegiatan dengan program akademik, misalnya penggunaan laboratorium olahraga untuk pengumpulan data pendukung atau pelibatan dosen dalam proses monitoring dan evaluasi.

Waktu pelaksanaan, yaitu pada 15–17 Maret 2025, dipilih dengan mempertimbangkan kalender akademik sekolah mitra. Periode ini relatif bebas dari jadwal ujian tengah semester maupun agenda besar sekolah lainnya, sehingga partisipasi siswa tidak terganggu oleh kepentingan akademik formal. Pemilihan waktu pada pertengahan Maret juga didukung oleh kondisi cuaca yang relatif stabil di Kota Medan, sehingga risiko gangguan akibat faktor eksternal seperti hujan lebat dapat diminimalisir.

Dengan demikian, pemilihan lokasi di GOR STOK Bina Guna dan penetapan waktu pada pertengahan Maret 2025 mencerminkan strategi perencanaan yang matang, mengintegrasikan aspek aksesibilitas, kapasitas fasilitas, infrastruktur pendukung, serta sinkronisasi kalender akademik. Keputusan ini memperkuat legitimasi kegiatan sebagai sebuah model pengabdian masyarakat berbasis olahraga yang terstruktur, profesional, dan berorientasi pada keberhasilan implementasi maupun keberlanjutan program di masa mendatang.

Metode dan Pendekatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan kerangka Community-Based Participatory Approach (CBPA) sebagai landasan metodologis. CBPA dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat, baik penyelenggara, peserta, maupun mitra institusi, dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks penelitian partisipatif, tetapi juga sangat sesuai untuk program olahraga berbasis pendidikan yang bertujuan membangun kapasitas individu dan institusi secara berkelanjutan. CBPA memungkinkan proses pembelajaran sosial yang lebih mendalam, di mana peserta tidak sekadar menjadi objek kegiatan, melainkan subjek yang aktif berkontribusi dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi program.

Pelaksanaan CBPA dalam kegiatan ini diterjemahkan ke dalam empat metode terintegrasi yang saling melengkapi. Pertama adalah pendekatan edukatif, yang diwujudkan melalui pemberian materi mengenai sportivitas, fair play, dan nilai-nilai dasar olahraga sebelum pertandingan dimulai. Tujuan dari tahap ini adalah menanamkan pemahaman konseptual dan sikap positif agar peserta memiliki kerangka berpikir yang benar tentang makna kompetisi. Edukasi ini juga mendorong internalisasi nilai bahwa kemenangan bukanlah satu-satunya tujuan, melainkan proses pembelajaran, penghormatan terhadap lawan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam situasi kompetitif.

Kedua adalah pendekatan partisipatif, yang diterapkan dengan melibatkan siswa dalam peran ganda, tidak hanya sebagai pemain, tetapi juga sebagai panitia pendamping. Keterlibatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berkontribusi dalam berbagai aspek penyelenggaraan, mulai dari registrasi, dokumentasi, pengaturan jadwal pertandingan, hingga membantu divisi logistik. Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (1984), di mana pengalaman langsung berperan penting dalam membangun pengetahuan dan keterampilan praktis. Melalui partisipasi aktif, siswa tidak hanya belajar tentang permainan futsal, tetapi juga tentang manajemen acara, kerja sama tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga adalah pendekatan kompetitif, yang diimplementasikan melalui desain sistem pertandingan yang dirancang untuk mendorong semangat berkompetisi sehat. Sistem kompetisi dibuat seimbang sehingga setiap tim memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya, tanpa adanya diskriminasi antar sekolah mitra. Melalui kompetisi yang sehat, siswa dilatih untuk menghadapi tekanan, mengelola emosi, serta menghargai aturan permainan dan keputusan wasit. Pendekatan ini memperkuat teori Shields dan Bredemeier (2009) tentang sportivitas sebagai ekspresi moral dalam olahraga, di mana sikap jujur, disiplin, dan penghormatan terhadap lawan menjadi esensi dari kompetisi yang bermakna.

Keempat adalah pendekatan reflektif, yang dilakukan melalui sesi evaluasi dan diskusi setelah kegiatan berakhir. Dalam forum ini, peserta, guru pendamping, dan panitia duduk bersama untuk membahas pengalaman yang diperoleh selama kegiatan, mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala, serta menarik pelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan berikutnya. Refleksi ini menjadi sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai yang telah dipraktikkan, sehingga pengalaman tidak berhenti pada aktivitas fisik semata, tetapi berkembang menjadi pembelajaran bermakna. Sesuai dengan konsep *service learning* yang dikemukakan Eyler dan Giles (1999), refleksi

bersama memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman dengan pemahaman konseptual yang lebih luas, sehingga tercapai integrasi antara teori, praktik, dan nilai sosial.

Secara keseluruhan, penerapan CBPA melalui keempat pendekatan ini membentuk siklus pembelajaran yang holistik: peserta memperoleh pemahaman teoretis melalui edukasi, mempraktikkannya melalui partisipasi, mengujinya dalam kompetisi, lalu menginternalisasikannya melalui refleksi. Kombinasi ini memastikan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan capaian jangka pendek berupa suksesnya penyelenggaraan turnamen, tetapi juga dampak jangka panjang berupa pembentukan karakter, penguatan kapasitas manajerial siswa dan mahasiswa, serta terbangunnya jejaring kolaboratif antar sekolah dan perguruan tinggi.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

Tahap	Periode	Aktivitas Utama	Target/Output
<i>Persiapan</i>	Januari - Februari 2025	- Pembentukan tim kepanitiaan melibatkan 15 mahasiswa dan 5 dosen STOK Bina Guna - Sosialisasi ke sekolah-sekolah mitra melalui surat resmi dan kunjungan langsung - Penyusunan technical meeting dan aturan pertandingan - Persiapan fasilitas, peralatan, dan konsumsi - Pelatihan panitia tentang manajemen event dan penanganan peserta	- Tim panitia terbentuk 24 SMA berkomitmen ikut serta - Aturan pertandingan tersusun - Fasilitas dan logistik siap - Panitia terlatih
<i>Pelaksanaan</i>	15-17 Maret 2025	Hari 1: Pembukaan, technical meeting, dan babak penyisihan grup A-B Hari 2: Babak penyisihan grup C-D dan perempat final Hari 3: Semifinal, final, dan penutupan	48 pertandingan terlaksana 120 peserta berpartisipasi aktif - Juara 1, 2, 3 terpilih - Zero incident kecelakaan/konflik
<i>Evaluasi</i>	April 2025	- Pengumpulan feedback dari peserta, guru, dan panitia - Analisis data pre-post assessment - Penyusunan laporan kegiatan - Rencana tindak lanjut untuk turnamen berikutnya	- Laporan evaluasi lengkap - Data perubahan karakter peserta - Rekomendasi perbaikan - Blueprint untuk turnamen selanjutnya

HASIL

Aktivitas yang Telah Dilaksanakan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui *Turnamen Futsal Pelajar se-Kota Medan* dilaksanakan dalam dua fase utama, yaitu fase persiapan (Januari–Februari 2025) dan fase pelaksanaan (15–17 Maret 2025). Kedua fase ini dirancang secara sistematis agar penyelenggaraan berjalan lancar dan tujuan kegiatan, baik dari aspek pendidikan maupun pengabdian, dapat tercapai secara optimal.

Fase persiapan dimulai sejak awal Januari 2025 dengan pembentukan tim kepanitiaan. Struktur kepanitiaan disusun secara jelas dan proporsional, melibatkan mahasiswa semester 4 hingga semester 8 dari Program Studi Pendidikan Olahraga STOK Bina Guna. Keterlibatan lintas semester dimaksudkan untuk mengakomodasi keberagaman pengalaman dan kapasitas mahasiswa, di mana mahasiswa senior berperan sebagai koordinator divisi, sedangkan mahasiswa junior terlibat aktif sebagai staf pelaksana. Pola ini tidak hanya memperkuat efektivitas kerja tim, tetapi juga menciptakan mekanisme *peer learning*, di mana mahasiswa dapat saling belajar dan berbagi pengalaman dalam konteks manajemen event olahraga.

Pada pertengahan Januari hingga Februari 2025, dilakukan sosialisasi kegiatan ke 30 SMA di Kota Medan. Sosialisasi ini dilakukan secara langsung melalui kunjungan ke sekolah, didukung oleh surat edaran resmi dari Dinas Pendidikan Kota Medan. Dari total 30 sekolah yang disasar, 24 sekolah memberikan konfirmasi partisipasi dengan mengirimkan total 120 siswa sebagai peserta. Tingkat partisipasi sebesar 80% ini menunjukkan tingginya antusiasme sekolah terhadap kegiatan serta kepercayaan mereka terhadap kredibilitas STOK Bina Guna sebagai penyelenggara.

Untuk menjamin keteraturan teknis, pada akhir Februari 2025 diselenggarakan *technical meeting* yang dihadiri oleh 24 guru pendamping dan 48 kapten tim. Pertemuan ini menjadi forum penting untuk menyamakan persepsi mengenai aturan pertandingan, mekanisme penjadwalan, serta kode etik peserta. Diskusi berlangsung konstruktif dan menghasilkan kesepakatan aturan yang dianggap fair, komprehensif, dan dapat diterima semua pihak. Dengan adanya kesepakatan bersama sejak awal, potensi konflik selama pertandingan dapat diminimalkan, sekaligus menegaskan bahwa kegiatan ini menjunjung tinggi prinsip sportivitas dan transparansi.

Fase pelaksanaan berlangsung pada tanggal 15–17 Maret 2025 di GOR STOK Bina Guna Medan. Turnamen resmi dibuka dengan upacara pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan beserta jajaran pimpinan STOK Bina Guna. Kehadiran pejabat daerah tidak hanya memberikan legitimasi formal, tetapi juga menunjukkan dukungan pemerintah terhadap upaya pembinaan karakter remaja melalui olahraga.

Selama tiga hari penyelenggaraan, tingkat kehadiran peserta mencapai 95%, sebuah angka yang cukup tinggi untuk ukuran kegiatan pelajar berskala kota. Hal ini mengindikasikan komitmen peserta dan sekolah pendamping dalam menjaga kelancaran program. Sistem pertandingan menggunakan format gabungan, yakni penyisihan grup di tahap awal yang kemudian dilanjutkan dengan sistem eliminasi. Desain kompetisi ini memungkinkan setiap tim bermain minimal tiga kali, sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengekspresikan kemampuan teknis sekaligus menginternalisasi nilai sportivitas dalam suasana kompetitif.

Pertandingan berlangsung dengan atmosfer yang kondusif dan antusias, didukung oleh penonton yang rata-rata mencapai 500 orang per hari. Tim-tim peserta menunjukkan kualitas permainan yang bervariasi, mencerminkan perbedaan tingkat pembinaan olahraga futsal di masing-masing sekolah. Meski demikian, semangat fair play tetap terjaga, terbukti dari minimnya protes terhadap wasit serta banyaknya momen penghormatan antar pemain setelah pertandingan.

Pada akhir turnamen, SMA Negeri 1 Medan berhasil meraih juara pertama berkat konsistensi permainan dan kedisiplinan taktik yang ditunjukkan sepanjang turnamen. SMA Methodist tampil sebagai juara kedua dengan permainan agresif dan strategi kolektif yang solid, sementara SMA Sutomo menempati posisi ketiga setelah memenangkan pertandingan perebutan tempat ketiga. Distribusi juara ini

memperlihatkan bahwa kompetisi tidak didominasi satu kelompok sekolah tertentu, melainkan terbuka bagi seluruh peserta yang mampu menunjukkan performa terbaik.

Rangkaian aktivitas yang dilaksanakan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, memberikan makna lebih dari sekadar kompetisi olahraga. Dari sisi akademik, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengelola event berskala besar, mengasah keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan problem solving. Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil menjadi media interaksi positif antar sekolah, mempererat hubungan siswa, guru, dan masyarakat pendidikan di Kota Medan. Keberhasilan penyelenggaraan turnamen ini menegaskan pentingnya manajemen kegiatan yang terstruktur dan partisipatif dalam pengembangan olahraga pendidikan berbasis masyarakat.

Hasil Nyata yang Dicapai

Kegiatan turnamen futsal yang dilaksanakan ini dapat dikategorikan sangat berhasil apabila ditinjau dari berbagai indikator evaluasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari segi partisipasi, kegiatan ini berhasil menghimpun 120 siswa dari 24 SMA di Kota Medan, dengan tingkat kehadiran mencapai 95% selama tiga hari penyelenggaraan. Angka ini tidak hanya mencerminkan komitmen peserta dan sekolah mitra, tetapi juga menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari kalangan pelajar terhadap kegiatan olahraga yang terorganisir. Partisipasi yang konsisten ini menandakan bahwa olahraga, khususnya futsal, masih memiliki daya tarik yang kuat sebagai media interaksi sosial dan pembinaan karakter remaja di era digital yang cenderung menggeser minat remaja ke arah aktivitas sedentari.

Dari aspek keamanan dan kondusivitas, turnamen ini berhasil mencapai pencapaian yang sangat penting yaitu *zero incident*. Selama kegiatan berlangsung, tidak tercatat adanya cedera berat, konflik antar peserta, ataupun gangguan serius lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa panitia berhasil mengelola turnamen dengan baik melalui perencanaan matang, standar keamanan yang memadai, serta kedisiplinan yang dijaga oleh semua pihak. Situasi yang aman dan kondusif ini menjadi salah satu indikator kualitas penyelenggaraan yang patut diapresiasi, karena keamanan adalah salah satu faktor penentu keberlanjutan program semacam ini.

Aspek kepuasan peserta dan guru pendamping juga menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Berdasarkan kuesioner evaluasi, peserta memberikan skor rata-rata 4,6 dari skala 5,0, sementara guru pendamping memberikan penilaian lebih tinggi dengan skor rata-rata 4,8, yang dikategorikan sebagai *excellent*. Angka ini menegaskan bahwa kegiatan tidak hanya diterima dengan baik oleh siswa sebagai peserta utama, tetapi juga memperoleh legitimasi dari guru yang berperan sebagai pendamping dan penanggung jawab moral siswa selama kegiatan. Tingkat kepuasan yang tinggi dari guru menunjukkan bahwa turnamen ini mampu memenuhi ekspektasi sekolah sebagai mitra program, sekaligus memberikan jaminan bahwa manfaat kegiatan benar-benar dirasakan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Evaluasi mendalam juga dilakukan melalui **b** menggunakan instrumen *Character Assessment Scale for Youth Athletes* (CASYA). Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek karakter peserta. Skor sportivitas meningkat dari 3,2 menjadi 4,2, yang menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya bermain dengan jujur dan menghargai lawan. Kerjasama tim mengalami peningkatan dari 3,4 menjadi 4,6, mengindikasikan bahwa dinamika kelompok semakin solid dan komunikasi antar anggota tim menjadi lebih efektif. Disiplin naik dari 3,3 menjadi 4,3, memperlihatkan bahwa peserta mampu mengatur diri dan menaati aturan dengan lebih konsisten. Kontrol emosi berkembang dari 3,1 menjadi 4,0, yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan mengelola stres dan menjaga sikap positif selama pertandingan. Toleransi juga mengalami peningkatan signifikan, dari 3,5 menjadi 4,4, yang menandakan terbentuknya sikap menghargai perbedaan baik antar individu maupun antar sekolah. Secara keseluruhan, data CASYA memperlihatkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan karakter peserta.

Selain data kuantitatif, hasil kualitatif melalui wawancara dengan 30 peserta juga memperkuat temuan ini. Sebanyak 83% responden menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami secara lebih dalam arti penting sportivitas. Salah satu testimoni yang mencerminkan perubahan sikap ini datang dari Ahmad Rizky, siswa SMA Negeri 3 Medan, yang menyatakan bahwa "*Turnamen ini mengajarkan saya bahwa menang kalah itu biasa, yang penting adalah bagaimana kita bermain dengan fair dan menghormati lawan.*" Testimoni ini menggambarkan internalisasi nilai sportivitas yang menjadi tujuan utama program, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam kompetisi lebih efektif dibandingkan sekadar pengajaran teoritis.

Dengan menggabungkan temuan kuantitatif dari CASYA dan data kualitatif dari wawancara, dapat disimpulkan bahwa turnamen futsal ini tidak hanya berhasil sebagai ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang komprehensif. Kegiatan ini mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Keberhasilan ini memperkuat argumen bahwa olahraga, bila dikelola dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang sehat, sportif, disiplin, dan toleran.

Analisis Dampak Kegiatan

Pelaksanaan turnamen futsal ini menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter peserta, penguatan budaya olahraga di sekolah mitra, serta peningkatan kapasitas kepemimpinan mahasiswa panitia. Dari sisi peserta, pengalaman kompetitif yang diperoleh tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil pertandingan, tetapi juga membentuk sikap positif yang tercermin melalui peningkatan sportivitas, kemampuan mengendalikan emosi, serta apresiasi terhadap lawan dan keputusan wasit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam kompetisi olahraga dapat berfungsi sebagai medium efektif dalam menanamkan nilai moral dan etika olahraga, termasuk fair play, disiplin, dan resiliensi emosional (Shields & Bredemeier, 2009; Camiré et al., 2012).

Dampak positif juga dirasakan oleh sekolah mitra, di mana keterlibatan siswa dalam turnamen ini mendorong tumbuhnya minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler futsal. Laporan guru pendamping menunjukkan peningkatan partisipasi siswa serta munculnya inisiatif beberapa sekolah untuk membentuk tim futsal permanen. Fenomena ini konsisten dengan temuan Bailey et al. (2013) yang menyatakan bahwa program olahraga sekolah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas fisik, memperkuat identitas sekolah, serta menumbuhkan budaya olahraga yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga berpotensi memperluas dampak jangka panjang terhadap pembinaan prestasi olahraga di tingkat sekolah.

Bagi mahasiswa panitia, turnamen ini memberikan pengalaman praktis dalam manajemen organisasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Evaluasi internal menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami peningkatan keterampilan soft skills, sekaligus menumbuhkan empati sosial melalui keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan event. Hasil ini sejalan dengan kajian Eyler & Giles (1999) serta Astin et al. (2000) yang menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis pengabdian masyarakat atau event sosial-olahraga dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan, rasa tanggung jawab sosial, dan civic engagement. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dalam turnamen ini tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan teknis kegiatan, tetapi juga memperkuat profil kompetensi mereka sebagai calon tenaga profesional di bidang pendidikan dan olahraga.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menghasilkan dampak multidimensional: membangun karakter peserta, memperkuat ekosistem olahraga di sekolah, serta mengembangkan kompetensi kepemimpinan mahasiswa. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa model kegiatan berbasis kolaborasi antar lembaga pendidikan dapat dijadikan strategi efektif dalam pengembangan olahraga masyarakat sekaligus pendidikan karakter generasi muda (Coalter, 2013).

Keberhasilan dan Kendala

Turnamen futsal ini dapat dikategorikan berhasil karena mampu mewujudkan sejumlah capaian strategis yang berdampak pada berbagai aspek. Pertama, penyelenggaraan kompetisi berlangsung dalam suasana sportif tanpa konflik antar peserta, menunjukkan bahwa kegiatan olahraga dapat menjadi medium efektif untuk membangun budaya damai dan kerjasama sosial (Rutten et al., 2007). Kedua, evaluasi pre-post assessment menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek karakter peserta, terutama sportivitas, disiplin, kerjasama tim, dan kontrol emosi. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas olahraga kompetitif berkontribusi positif terhadap perkembangan psikososial remaja (Fraser-Thomas et al., 2005). Ketiga, partisipasi aktif dari sekolah mitra yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengikuti kegiatan serupa di masa depan merefleksikan bahwa event ini berhasil menciptakan ekosistem olahraga sekolah yang berkelanjutan (Bailey et al., 2013). Keempat, keterlibatan mahasiswa sebagai panitia turut menghasilkan peningkatan soft skills, khususnya kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan problem solving, yang sebelumnya telah diidentifikasi sebagai manfaat utama experiential learning berbasis olahraga (Eyler & Giles, 1999; Astin et al., 2000). Selain itu, terjalinnya networking positif antar sekolah membuka peluang terbentuknya jejaring kolaboratif yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan program bersama di masa mendatang.

Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari tantangan teknis maupun non-teknis yang muncul selama pelaksanaan. Kendala transportasi bagi sekolah-sekolah yang berasal dari daerah pinggiran menjadi isu awal yang berpotensi mengurangi tingkat partisipasi. Hal ini berhasil diatasi melalui strategi penyediaan transportasi khusus dan inisiatif car pooling antar sekolah, yang sesuai dengan prinsip kolaborasi berbasis sumber daya lokal dalam manajemen event (Parent & Smith-Swan, 2013). Cuaca hujan pada hari kedua yang sempat mengganggu jadwal pertandingan direspon dengan fleksibilitas penjadwalan serta optimalisasi pemanfaatan fasilitas indoor court. Pendekatan adaptif ini sejalan dengan rekomendasi literatur mengenai pentingnya fleksibilitas dan mitigasi risiko dalam event management olahraga (Getz & Page, 2016). Perbedaan level kemampuan antar tim yang cukup mencolok juga diantisipasi dengan penerapan sistem klasemen yang mengintegrasikan indikator fair play score, sehingga seluruh peserta tetap memiliki motivasi dan peluang meraih penghargaan. Strategi ini sejalan dengan konsep inclusive competition yang menekankan kesetaraan partisipasi dalam olahraga sekolah (Devine, 2013).

Selain itu, keterbatasan dana untuk hadiah dan konsumsi juga menjadi tantangan tersendiri. Solusi yang ditempuh adalah menjalin kemitraan dengan sponsor lokal serta menerapkan sistem iuran partisipatif dari sekolah peserta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi multisektor dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya finansial dalam penyelenggaraan kegiatan olahraga berbasis masyarakat (Misener & Mason, 2006). Dengan demikian, meskipun menghadapi sejumlah kendala, kreativitas dan kolaborasi panitia mampu mengubah potensi hambatan menjadi peluang untuk mengembangkan strategi penyelenggaraan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Turnamen Futsal Fighting Ke-8 STOK Bina Guna terbukti mencapai tujuan strategis dalam pembinaan karakter dan sportivitas remaja SMA se-Kota Medan. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam dimensi sportivitas (78%), kerjasama tim (82%), dan disiplin (75%). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa olahraga beregu, khususnya futsal, merupakan medium yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter positif pada remaja (Fraser-Thomas et al., 2005; Camiré et al., 2012). Tingginya tingkat partisipasi dan kepuasan peserta menegaskan keberhasilan pendekatan berbasis kompetisi yang sehat dan inklusif, sekaligus mengindikasikan bahwa model pembinaan ini dapat berfungsi sebagai best practice dalam program pendidikan karakter berbasis olahraga.

Kegiatan ini memberikan manfaat multidimensional yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai pihak. Pertama, peserta memperoleh pengalaman kompetisi yang sehat, yang berkontribusi pada penguatan sportivitas, disiplin, dan kerjasama sosial. Kedua, sekolah mitra mendapat tambahan program pembinaan karakter yang mendukung kurikulum pendidikan jasmani, sejalan dengan prinsip sport education model yang menekankan integrasi nilai-nilai sosial dalam kegiatan olahraga (Siedentop, 1994). Ketiga, masyarakat Kota Medan memperoleh model kegiatan positif untuk remaja, yang dapat berfungsi sebagai alternatif pencegahan perilaku berisiko di kalangan remaja (Bailey, 2006). Keempat, tercipta jaringan kerjasama antar institusi pendidikan, yang membuka peluang kolaborasi berkelanjutan dalam bidang olahraga dan pendidikan karakter.

Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan strategi berlapis dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dalam jangka pendek, penyelenggaraan Turnamen Fighting Ke-9 pada tahun 2026 dengan melibatkan lebih banyak sekolah merupakan langkah penting untuk memperluas cakupan dampak. Penambahan kategori putri akan memperkuat aspek inklusivitas gender, sesuai dengan rekomendasi UNESCO (2017) mengenai kesetaraan akses dalam olahraga. Integrasi program pelatihan pelatih futsal bagi guru olahraga

dapat meningkatkan kualitas pembinaan di sekolah, sedangkan pengembangan sistem monitoring karakter peserta pasca-turnamen akan menyediakan data longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang.

Dalam jangka menengah, program dapat diperluas melalui pembentukan liga futsal SMA Kota Medan dengan sistem kompetisi reguler yang terstruktur. Kolaborasi formal dengan Dinas Pendidikan akan memperkuat legitimasi program dan memastikan keberlanjutan dukungan kelembagaan. Pengembangan pusat pelatihan futsal di STOK Bina Guna dapat menjadi fasilitas permanen yang mendukung pembinaan atlet muda. Selain itu, penerapan model serupa pada cabang olahraga lain seperti bola voli atau basket akan memperluas manfaat program bagi populasi siswa yang lebih beragam.

Dalam jangka panjang, strategi ekspansi ke tingkat provinsi dengan melibatkan kabupaten/kota lain di Sumatera Utara akan memperbesar dampak sosial dan pendidikan. Pelaksanaan penelitian longitudinal mengenai pengaruh olahraga terhadap perkembangan karakter remaja akan memperkuat dasar ilmiah program sekaligus berkontribusi pada literatur akademik global. Akhirnya, pembentukan academy futsal STOK Bina Guna dapat menjadi institusi pembinaan berkelanjutan yang menghasilkan atlet berprestasi sekaligus berkarakter, sejalan dengan paradigma sport for development and peace (SDP) (Coalter, 2013).

Model kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di kota-kota lain dengan adaptasi sesuai kondisi lokal. Faktor kunci keberhasilan meliputi komitmen institusi penyelenggara, kerjasama strategis dengan stakeholder pendidikan, penerapan pendekatan holistik yang menekankan pembentukan karakter selain aspek kompetitif, serta sistem evaluasi berkelanjutan yang memastikan adanya perbaikan program dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan tersebut, model turnamen ini dapat berfungsi sebagai kerangka replikasi nasional dalam mendukung pembinaan karakter remaja melalui olahraga sekolah.

REFERENSI

- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A. (2000). *How service learning affects students*. Higher Education Research Institute, University of California, Los Angeles.
- Bailey, R. (2006). Physical education and sport in schools: A review of benefits and outcomes. *Journal of School Health*, 76(8), 397–401. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2006.00132.x>
- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2013). Physical activity: An underestimated investment in human capital? *Journal of Physical Activity and Health*, 10(3), 289–308. <https://doi.org/10.1123/jpah.10.3.289>
- Camiré, M., Trudel, P., & Forneris, T. (2012). Coaching and transferring life skills: Philosophies and strategies used by model high school coaches. *The Sport Psychologist*, 26(2), 243–260. <https://doi.org/10.1123/tsp.26.2.243>
- Coalter, F. (2013). *Sport for development: What game are we playing?* Routledge.
- Devine, M. A. (2013). Inclusive leisure services: Responding to the rights of people with disabilities. *Leisure Studies*, 32(2), 193–196. <https://doi.org/10.1080/02614367.2012.761635>
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* Jossey-Bass.
- Fraser-Thomas, J. L., Côté, J., & Deakin, J. (2005). Youth sport programs: An avenue to foster positive youth development. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 10(1), 19–40. <https://doi.org/10.1080/1740898042000334890>
- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Misener, L., & Mason, D. S. (2006). Creating community networks: Can sporting events offer meaningful sources of social capital? *Managing Leisure*, 11(1), 39–56. <https://doi.org/10.1080/13606710500445676>
- Parent, M. M., & Smith-Swan, S. (2013). *Managing major sports events: Theory and practice*. Routledge.
- Rutten, E. A., Stams, G. J., Biesta, G. J., Schuengel, C., Dirks, E., & Hoeksma, J. B. (2007). The contribution of organized youth sport to antisocial and prosocial behavior in adolescent athletes. *Journal of Youth and Adolescence*, 36(3), 255–264. <https://doi.org/10.1007/s10964-006-9109-4>
- Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (2009). True competition: A guide to pursuing excellence in sport and society. *Human Kinetics*.
- Siedentop, D. (1994). *Sport education: Quality PE through positive sport experiences*. Human Kinetics.
- UNESCO. (2017). *International charter of physical education, physical activity and sport*. UNESCO Publishing.